

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pengangguran dan kemiskinan adalah sebuah fenomena yang masih menjadi permasalahan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak seimbangnya antara lapangan pekerjaan dengan pencari kerja yang menyebabkan banyaknya orang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja.

Saiman (2009:22) menyatakan bahwa “Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru yang tersedia disegala level pendidikan”. Pengangguran terjadi tidak memandang status pendidikan seseorang, karena seorang sarjana pun dapat menjadi pengangguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2016 dinilai mencapai titik terendah sejak tahun 1998. Kementerian Ketenagakerjaan, M Hanif Dhakiri (dalam Agung diakses pada tanggal 09 Februari 2017) mencatat jumlah pengangguran pada tahun 2016 mencapai 5,5 % atau sekitar 7,02 juta orang atau lebih rendah dibanding tahun 2015 yakni sebesar 5,81 % atau setara dengan 7,45 juta orang.

Tabel 1.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi
Yang Ditamatkan 2015-2016

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015		2016
		Februari	Agustus	Februari
1	Tidak / belum pernah sekolah	124,303	55,554	94,293
2	Tidak/belum tamat SD	603,194	371,542	557,418
3	SD	1,320,392	1,004,961	1,218,954
4	SLTP	1,650,387	1,373,919	1,313,815
5	SLTA Umum/SMU	1,762,411	2,280,029	1,546,699
6	SLTA Kejuruan/SMK	1,174,366	1,569,690	1,348,327
7	Akademi /Diploma	254,312	251,541	249,362
8	Universitas	565,402	653,586	695,304
	Total	7,454,767	7,560,822	7,024,172

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak jumlah pengangguran yang disumbangkan oleh lulusan universitas atau mereka yang terdidik. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pihak pemerintah maupun swasta, dan ditambah lagi karena semakin ketatnya persaingan dalam dunia kerja. Masalah pengangguran sebenarnya bisa diatasi jika negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin. David McClelland dalam Suryana (2010:7) menyatakan bahwa “ suatu Negara dapat dikatakan makmur apabila minimal memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausahaan

sebanyak dua persen dari jumlah populasi penduduknya. Akan tetapi, keyataannya Indonesia masih relatif sedikit wirausahawan dan kurang sebanding dengan jumlah populasi penduduknya. Akibatnya semakin meningkatnya angka pengangguran terdidik di Indonesia, semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha.

Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasannya Buchari Alma dalam Suryana (2010:140). Dengan banyaknya wirausaha maka salah satu indikator penting dalam suatu negara secara ekonomi dapat terpenuhi, yaitu rendahnya angka pengangguran. Hal ini didukung oleh pernyataan Siswandi (2013:1) "Kewirausahaan dapat dikatakan merupakan salah satu faktor penentu bagi kemajuan suatu Negara. Dengan kata lain bahwa wirausaha adalah pelaku penting dari kegiatan ekonomi modern saat ini".

Untuk membentuk jiwa wirausaha maka harus tertanam dahulu keinginan berwirausaha yaitu intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha adalah suatu keinginan mendalam yang ada pada dalam diri untuk menjalan sebuah usaha. Dengan adanya intensi berwirausaha mereka bukan lagi hanya mengharapkan lapangan kerja dari pemerintah (*job seeker*) tapi lebih kepada pencipta lapangan kerja itu sendiri (*job maker*) dengan begitu maka semakin besar pula usaha dan keinginan mahasiswa itu menciptakan suatu usaha/pekerjaan.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) merupakan salah satu perguruan tinggi yang diharapkan menjadi pionir perbaikan kondisi ekonomi bangsa dengan universitas yang memiliki Fakultas Ekonomi. Dimana mahasiswa yang ada di

Fakultas Ekonomi telah diberikan ilmu mengenai ekonomi. Dengan ilmu tersebut mahasiswa diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri berdasarkan minat atau pun keinginan yang dimiliki untuk berwirausaha yang didukung dengan pengetahuan kewirausahaan berdasarkan mata kuliah kewirausahaan.

Pengetahuan kewirausahaan harus dimiliki mahasiswa karena mahasiswa sebagai generasi bangsa diharapkan mampu menjadi tulang punggung negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Harris (dalam Suryana) yang mengatakan bahwa “wirausahawan yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individual Rusdiana (2013:50) menyatakan bahwa “ Untuk menjadi seorang wirausahawan selain memiliki bekal kemampuan, wirausaha juga perlu memiliki pengetahuan”. Sehingga dengan hasil pendidikan yang dikuasainya mampu menciptakan lapangan kerja, bukan menambah jumlah pengangguran. Jadi sebisa mungkin seorang mahasiswa dituntut untuk berfikir secara kreatif terhadap peluang bisnis yang ada dimasyarakat dan berani untuk memulai usaha. Sehingga mereka diharapkan akan mejadi para wirausaha terdidik yang akan memberi kontribusi bagi perbaikan ekonomi bangsa.

Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang rasional mengingat sifatnya yang mandiri, sehingga tidak tergantung pada ketersediaan lapangan kerja yang ada. Seorang wirausaha bukan sekedar orang yang memiliki keterampilan pribadi yang tinggi, baik tercermin juga daya juang yang tinggi, kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan toleransi terhadap ketidak menentuan.

Pengetahuan yang dimiliki tentang kewirausaha belumlah cukup untuk menggerakkan lahirnya jiwa-jiwa pengusaha di kalangan generasi muda saat lulus dan menjadi sarjana. Sebagian besar dari mereka ingin bekerja di perusahaan atau instansi tertentu. Karena dalam benak sebagian besar masyarakat berwirausaha merupakan pekerjaan yang penuh risiko dan ketidakpastian. Sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi karyawan. Akhirnya, jumlah lapangan kerja tidak mampu menyerap jumlah angkatan kerja yang ada bila paradigma tetap seperti itu. Hal ini didukung oleh observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dimana keinginan mahasiswa setelah tamat kuliah untuk bekerja di instansi pemerintah/swasta lebih besar yaitu sekitar 63 % dibandingkan menciptakan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha yaitu sebesar 47%. Yang menjadi alasan ini terjadi adalah karena mereka Khawatir akan resiko kedepannya.

Mengingat sifat dari kewirausahaan yang penuh dengan tantangan dan ketidak pastian yang menyebabkan banyak wirausaha yang tidak bertahan lama karena mengalami kegagalan dan stagnannya usaha mereka. Maka dibutuhkan kemampuan lain yang akan membuat mereka mampu untuk bertahan di tengah berbagai tantangan yang ada, baik dari dalam diri maupun dari luar diri wirausaha itu sendiri.

Kemampuan yang dapat menggabungkan ketekunan dan eksperimen dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Yang lebih dikenal dengan *adversity intelligence*. Karena untuk menjadi pengusaha yang berhasil bukan hanya membutuhkan kecakapan dalam hal teori semata. Adapun *adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah

tentangan menjadi peluang. *Adversity intelligence* yang akan menjawab ketidakpastiaan dari wirausaha itu sendiri. Mengingat berwirausaha itu bukanlah hal yang mudah, *adversity intelligence* bukanlah sesuatu yang didapat dengan sendirinya, tetapi membutuhkan proses pembelajaran. Rusdiana (2013:63) menyatakan bahwa “ Peluang usaha baru akan mendatangkan berbagai jenis resiko”.

Pada dasarnya, seorang wirausaha atau wiraswasta harus mampu melihat suatu peluang dan memanfaatkannya untuk mencapai keuntungan atau manfaat bagi dirinya dan dunia sekelilingnya serta kelanjutan usahanya. Suryana (2010:33) menyatakan bahwa, “seorang wirausaha harus mampu mengambil resiko dengan mengadakan pembauran (*innovation*).

Untuk melihat apakah ada hubungan pengetahuan kewirausahaan dan *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha Maka peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Program Studi Pendidikan Tata Niaga Stambuk 2014. Mengingat mereka telah mendapatkan beberapa mata kuliah yang cukup untuk mengetahui tentang wirausaha. Apakah dengan pengetahuan kewirausahaan yang mereka dapatkan dibangku perkuliahan mampu membangkitkan keinginan untuk berwirausaha. Semakin banyak pengetahuan kewirausahaan yang mereka miliki apakah mereka semakin berkeinginan berwirausaha. Dan apakah mereka memiliki kemampuan ataupun kecerdasan dalam mengubah tantangan menjadi peluang dan mampu mengatasi permasalahan ataupun resiko yang ada.

Untuk melihat hubungan antara ketiga variabel diatas maka peneliti mencoba mengangkat judul “**Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan dan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Faskultas Ekonomi Universitas Negeri Medan**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak pengangguran yang disumbangkan oleh perguruan tinggi.
2. Berwirausaha perlu memiliki pengetahuan kewirausahaan.
3. Berwirausaha perlu memiliki kemampuan mengubah tantangan menjadi peluang (*adversity Intelligence*).
4. Bagaimana cara untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

1.3. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas untuk menghindari meluasnya penelitian, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Pengetahuan kewirausahaan yang diteliti adalah pengetahuan kewirausahaan mahasiswa mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

2. *Adversity intelligence* yang diteliti adalah *Adversity intelligence* mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
3. Intensi berwirausaha yang diteliti adalah Intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan kewirausahaan mahasiswa dengan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan?
2. Apakah ada hubungan *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?
3. Apakah ada hubungan pengetahuan kewirausahaan dan *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan?

1.5. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hal-hal seperti kewirausahaan dan *adversity intelligence* mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan kewirausahaan mahasiswa dengan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan *adversity intelligence* mahasiswa dengan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan kewirausahaan dan *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Tata Niaga Stambuk 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan?

1.6. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka, adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada peneliti untuk memperkaya wawasan tentang kewirausahaan dan *adversity intelligence* sehingga dapat meningkatkan kesiapan dan semangat untuk menjadi wirausahawan yang sukses.
2. Sebagai bahan perbandingan dan memperkaya khasanah untuk penelitian yang relevan berikutnya.
3. Sebagai bahan masukan kepada mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ekonomi pada khususnya tentang alternatif lain yang dapat diambil pasca kampus selain menjadi karyawan dan pekerja.